

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Profesi Guru

a. Pengertian Guru

Didalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembangan kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. (Rusman, 2011, hlm, 19)

Pada dasarnya bahwa guru harus dapat bisa membimbing peserta didik untuk dapat mendapatkan berbagai hal atau potensi apa saja yang dimiliki peserta didik, dan membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya. Sehingga peserta didik dapat berkembang dan tumbuh dengan bakat dan minat yang dimilikinya. (Tutik Rachmawati, dan Daryanto, 2015, hml. 94)

b. Peranan guru

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk membimbing, memotivasi dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik agar dapat mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai pembimbing peranan guru terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang dibimbingnya. Cara guru untuk mengoptimalkan peranannya sebagai pembimbing yaitu;

- a. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya

- b. Guru dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik
- c. Guru senantiasa dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya
- d. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengkonsultasi berbagai kesulitan yang dihadapinya
- e. Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konsling dan menguasai teknik dasar konseling

Pada saat penyampaian materi pembelajaran hanya salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai sesuatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada;

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, guru bertanggung jawab akan keseluruhan proses perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

c. Tujuan Guru

Tujuan menjadi tujuan ialah hasil belajar yang diinginkan oleh seorang guru. Dalam hal ini meliputi perkembangan aspek-aspek tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik, seperti

pengetahuan, pengertian, sikap, kebiasaan, keterampilan, emosi, budi pekerti, cita-cita, apresiasi dan keindahan.

2. Hakikat Mata Pelajaran PPKn

a. Pengertian Mata Pelajaran PPKn

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikelan dalam kurikulum 2006. Penyempurnaan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan:

- 1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai identitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integrasi dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-psikologis pembangunan warga negara Indonesia yang berkarakter pancasila. Perubahan tersebut didasarkan pada sejumlah masukan penyempurnaan pembelajaran PKn menjadi PPKn yang mengemuka dalam lima tahun terakhir, antaranya:

- 1) Secara substansial, PKn terkesan lebih dominan bermuatan ketatanegaraan sehingga muatan nilai dan moral pancasila kurang mendapat aksentuasi yang proposional.
- 2) Secara metodologis, data kecenderungan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan ranah sikap (afektif), ranah pengetahuan (kognitif), dan pengembangan ranah keterampilan (psikomotorik) belum dikembangkan secara optimal dan utuh (koheren).

Selain itu, melalui penyempurnaan PKn menjadi PPKn terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis

multidimensional. PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaan pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memperdayakan peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia dimasa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks kehidupan global, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selain harus meneguh keadaban pancasila juga harus membekali peserta didik untuk hidup dalam kancah global sebagai warga dunia (*global citizenship*). Oleh karena itu, substansi dan pembelajaran PPKn perlu diorientasikan untuk membekali warga negara Indonesia agar mampu hidup dan berkontribusi secara optimal pada dinamika kehidupan abad 21. Untuk itu, pembelajaran PPKn selain mengembangkan nilai dan moral pancasila, juga mengembangkan semua visi dan keterampilan abad 21 sebagaimana telah menjadi komitmen global.

Bertolak dari berbagai kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis, dan pedagogis, mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013, secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- b) Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengukuhan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter pancasila.
- c) Kompetensi dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi inti (KI) yang secara psikologis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral pancasila, nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013

memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1), dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah genetik seperti berikut;

- (1) Mengamati (*observing*)
- (2) Menanya (*questioning*)
- (3) Mengeksplorasi atau mencoba (*exploring*)
- (4) Mengasosiasi atau menalar (*associating*)
- (5) Mengomunikasikan (*communicating*)

Pada setiap langkah, dapat diterapkan model-model pembelajaran yang lebih spesifik.

Dalam konteks lain, misalnya yang diterapkan berupa model proyek seperti proyek belajar kewarganegaraan yang menurut aktivitas yang kompleks, waktu yang panjang, dan kompetensi yang luas. Kelima langkah genetik diatas dapat diterapkan secara adaptik pada model tersebut.

- e) Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik PPKN secara holistik atau utuh dalam rangka peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik secara utuh dalam proses pembelajaran otentik (*authentic instructional and authentic learning*) dalam bingkai integrasi kompetensi inti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Model pembelajaran mengarahkan peserta didik bersikap dan berpikir ilmiah (*scientific*), yaitu pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- f) Model penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn menggunakan penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain sebagainya. Penilaian otentik

cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

b. Tujuan Mata Pelajaran PPKn

Sesuai dengan PP Nomor 32 tahun 2013 penjelasan Pasal 77J Ayat (1) ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara umum, tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni;

- 1) Sikap kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*)
- 2) Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*)
- 3) Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*)

Secara khusus tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi diatas sehingga peserta didik mampu:

- a) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral pancasila secara personal dan sosial

- b) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- c) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Keastuan Republik Indonesia
- d) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural.

Dengan demikian, PPKn lebih memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut;

- (1) PPKn merupakan pendidikan nilai, moral atau karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan *civic education* di USA, *citizenship education* di UK, *talimatul muwatanah* di negara-negara lain timur tengah, *education civicas* di amerika latin.
- (2) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai atau karakter pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn

Dengan perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), ruang lingkup PPKn meliputi;

- 1) Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang meliputi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia
- 4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ruang lingkup materi PPKn pada SMA/MA/SMK Kelas XI adalah sebagai berikut;

- a) Harmonisasi hak dan kewajiban asasi manusia dalam perspektif pancasila
- b) Sistem dan dinamika demokrasi di Indonesia
- c) Sistem hukum dan peradilan di Indonesia
- d) Dinamika peran Indonesia dalam perdamaian dunia
- e) Mewaspada ancaman terhadap kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia

- f) Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas XI memiliki 4 kompetensi inti dan 24 kompetensi dasar. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, konsep kompetensi inti ini merupakan konsep baru. Setiap kompetensi inti mempunyai kedudukannya masing-masing, yaitu sebagai berikut;

- 1) Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan
- 4) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan

KI-3 dan KI-4 disajikan melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*), sedangkan KI-1 dan KI-2 melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yang terjadi selama proses pembelajaran. KI-1 dan KI-2 dalam mata pelajaran PPKn ditumbuhkan sebagai akibat dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam KI-3 dan KI-4, contohnya mempelajari hukum membutuhkan sikap disiplin. Juga sebagai dampak pengiring (*mutual effect*) dari proses pembelajaran yang dirancang sehingga menumbuhkan sikap KI-1 dan KI-2, contohnya proses pembelajaran dengan diskusi kelompok menumbuhkan sikap kerja sama dan toleransi.

Berikut ini dipaparkan penyebaran kompetensi inti dan kompetensi dasar selengkapnya di table berikut;

Tabel 2.1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PPKn
Kelas XI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Meghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai hak asasi manusia berdasarkan perspektif Pancasila sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. 1.2 Menghargai nilai-nilai ketuhanan dalam berdemokrasi Pancasila sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

	<p>1.3 Mensyukuri nilai-nilai dalam sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.</p> <p>1.4 Mensyukuri peran Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>1.5 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara, strategi mengatasinya berdasarkan asas Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>1.6 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif dan menunjukkan</p>	<p>2.1 Bersikap peduli terhadap hak asasi manusia berdasarkan perspektif pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p> <p>2.2 Berperilaku santun dalam</p>

<p>sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>berdemokrasi pancasila sesuai Undng-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>2.3 Manunjukkan sikap disiplin terhadap aturan sebagai cerminan sistem hukum dan peradilan di Indonesia</p> <p>2.4 Bersikap toleran dan cinta damai sebagai refleksi peran Indonesia dalam perdamaian dunia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara</p> <p>2.5 Bersikap responsive dan proaktif atas ancaman terhadap Negara dan strategi mengatasinya berdasarkan asas Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>2.6 Bersikap proaktif dalam menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan</p>	<p>3.1 Menganalisis pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p>

<p> rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. </p>	<p> 3.2 Mengkaji sistem dan dinamika demokrasi pancasila sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 </p> <p> 3.3 Mendeskripsikan sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 </p> <p> 3.4 Menganalisis dinamika peran Indonesia dalam perdamaian dunia sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 </p> <p> 3.5 Mengkaji kasus-kasus ancaman terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan dan strategi mengatasinya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika </p> <p> 3.6 Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia </p>
--	---

<p>4. Mengolah, menalar, dan mengkaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menyaji hasil analisis pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p> <p>4.2 Menyaji hasil kajian tentang sistem dan dinamika demokrasi Pancasila sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>4.3 Menyaji hasil penalaran tentang sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>4.4 Mendemokrasiikan hasil analisis tentang peran Indonesia dalam perdamaian dunia sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>4.5 Merancang dan melakukan penelitian sederhana tentang potensi ancaman terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan dan strategi</p>
---	--

	<p>mengatasinya dalam bingkai Bhinneka Ttnggal Ika</p> <p>4.6 Menyaji hasil identifikasi tentang faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik indonesia</p>
--	---

3. Minat belajar

a. Pengertian minat belajar

Di dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran, tidak hanya berdasarkan dari faktor sarana dan prasana saja. Akan tetapi lebih penting dari itu adalah faktor dari diri peserta didik itu sendiri, diantaranya adalah minat belajar dengan sungguh-sungguh, giat dan dilakukan secara terus menerus.

Minat secara singkat diartikan sebagai keinginan atau kehendak terhadap sesuatu. Setiap manusia pasti mempunyai berbagai keinginan untuk diwujudkan dalam kehidupannya. Betapa pentingnya minat atau keinginan ini sebagai salah satu potensi dasar manusia. (Sri Wuryan, dan Syaifullah, Ilmu Kewarganegaraan (*Civics*), hlm. 21)

Menurut Slameto (2015, hlm. 180) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam

suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat pada dasarnya tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. (Bab IIIa.a 2c)

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya sendiri, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggapnya penting dan peserta didik dapat melihat hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya sendiri, kemudian besar ia akan minat (dan termotivasi) untuk mempelajarinya.

b. Macam-macam minat

Menurut Rasyidah, (M. Dalyono, 2007, hlm. 57) mengatakan timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat diberikan menjadi dua jenis, yaitu; minat siswa yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Pertama, minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya didasari oleh faktor keturunan bakat alamiah. Kedua, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Sedangkan menurut Gagne (ahmand susanto, 2013, hlm. 60) membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh oleh pihak luar. Adapun minat terpolat adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpolat, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam tulisan ini, tampaknya minat yang dimaksud cenderung mengarah kepada minat terpolat, sebagaimana yang dimaksud oleh Gagne tadi. Mengingat peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di sekolah.

c. Indikator minat

Didalam pendidikan di sekolah, minat sangat memegang peran penting dalam belajar. Karena minat tersebut merupakan sesuatu kekuatan motivasi yang dapat menyebabkan seseorang memusatkan perhatiannya terhadap seseorang, benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang dapat menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap sesuatu benda atau kegiatan tertentu. Dengan adanya unsur minat belajar.

Terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi minat terhadap sesuatu hal diantaranya sebagai berikut;

- a. Memiliki pengetahuan
- b. Perasaan tertarik
- c. Keinginan dan cita-cita
- d. Penghargaan

Selain indikator yang telah disebutkan di atas, minat juga dapat dipengaruhi dengan gaya belajar peserta didik di sekolah maupun di rumah. Connell menyatakan membagi gaya belajar dalam tiga bagian, yaitu *visual learners*, *auditory learners*, dan *kinesthetic learners*. (Muhammad Yamin, 2013, hlm. 127)

d. Meningkatkan minat peserta didik

Beberapa pendapat ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat peserta didik yang telah ada. Misalnya peserta didik menaruh minat pada olahraga balapan mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, guru dapat menarik perhatian dengan menceritakan sedikit mengenai balapan mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan kepada materi pelajaran yang sesungguhnya.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar guru juga berusaha membentuk minat baru terhadap peserta didik. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu materi yang akan diberikan dengan materi yang sebelumnya, mengurangi kegunaannya bagi peserta didik dimasa yang akan datang. Sedangkan Rooijackers (1980) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan materi dengan sesuatu berita yang sensasional yang sudah diketahui oleh peserta didik.

Bila usaha di atas tidak berhasil, guru dapat memakai insentif dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Di harapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi peserta didik, dan mungkin minat terhadap materi yang diajarkannya akan muncul.

Studi eksperimental menunjukkan bahwa peserta didik yang secara teratur dan sistematis diberikan hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik dari pada peserta didik yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum peserta didik karena mendapatkan hasil yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat pembelajaran. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik dari pada tidak ada perhatian sama sekali.

Hendaknya guru bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apa pun yang dipakai perlu disesuaikan dengan peserta didik masing-masing.

4. Hasil belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Dra. Tutik Rachmawati, M. Pd dan Drs. Daryanto (2015, hlm. 35) mengatakan bahwa ada beberapa macam teori belajar yang dikenalkan dan dijadikan acuan oleh para guru atau pendidik dalam proses kegiatan belajar dan mengajar dan alasan teori-teori belajar yang dibahas tidak lain adalah untuk memudahkan mengenali dan memahami karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Slameto (Haling, 2006:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (dalam Haling, 2006:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan, belajar itu perubahan-perubahan yang psikis.

Menurut Nidawati (2013, Volume 1) dalam jurnalnya belajar dalam perspektif psikologi dan agama belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang alami oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan tepat mengenai pengertian dan konsep belajar baik dalam perspektif psikologi maupun dalam perspektif agama, yakni agama Islam dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik,

khususnya guru dan dosen. Seorang pendidik atau calon pendidik dituntut untuk memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan segala proses belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan penanggulangannya. Kekeliruan atau ke tidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Definisi lain mengenai belajar dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2011) yaitu belajar merupakan suatu aktifitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2007:7), belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dari definisi diatas adalah sebagai kegiatan atau aktifitas kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku serta mengokohkan kepribadian dengan tujuan untuk mengembangkan peribadi seutuhnya.

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses *inhern* yang kompleks dari belajar. Cahyo (2013) berpendapat bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Ada beberapa perspektif dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme dan Humanistik.

Jadi pengertian belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Walaupun pada hakikatnya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar dan dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sehingga hasil interaksi antar individu dengan lingkungan.

Belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap, yang diperoleh antaranya melalui pengalaman. Pengalaman dapat berupa interaksi dengan lingkungan eksternal dan melibatkan proses yang tidak nampak. Belajar juga merupakan perilaku yang aktif dalam menghadapi lingkungan untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan makna.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam pelakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan Karena kematangan) menetap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman (proses belajar yang mengakibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik).

b. Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas oleh Nawawi dalam K. Brahim sebagai kutipan oleh Ahmad Susanto ‘hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu’.

Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan proses belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan pembelajaran. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikutip oleh Agus Suprijono hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan

- tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis, sintetis fakta, konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.
 - c. Stategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dan urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 - e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan proses kegiatan belajar. Karena belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dari paparan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang berupa pengetahuan, keterampilan sikap, informasi dan strategi kognitif yang baru diperoleh peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suasana atau kondisi pembelajaran.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat peseta didik belajar, proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Daam kontek demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari sebuah proses belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi tujuan yang potensial yang akan dicapai oleh peserta didik

melalui kegiatan belajar. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan peserta didik memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil belajar sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode, sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan-tujuan yang umumnya berpengaruh terhadap pemilihan suatu metode. Ini berarti hasil belajar sangat erat kaitannya dengan metode yang digunakan pada kondisi pembelajaran tertentu. Semakin tepat pemilihan metode pembelajaran pada suatu kondisi, hasil dari belajar akan semakin baik. Secara spesifik hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah dicapai.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya telah bertambah, ia percaya terhadap dirinya dan sebagainya. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan bersinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan

terjadinya perubahan perilaku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lainnya, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.

3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.
5. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan adanya sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya, ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik dan sebagainya.
6. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya berjalan meskipun belum belajar.

7. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti sakit, keuar air mata karena menangis, berkeringat, mabuk, dan bersin adalah bukan perubahan sebagai hasil belajar karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis misalnya adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus menerus.
8. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang tertulis didalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Gestalt sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Susanto, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik maupun pengaruh yang dari luar atau lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal, yaitu peserta didik itu sendiri dan dari lingkungannya. Faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah datang dari peserta didik itu sendiri yang meliputi kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan peserta didik baik jasmani maupun rohani. Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar adalah

lingkungannya, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber materi, metode serta dukungan lingkungan keluarga dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Susanto, “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal”.

Melihat dari teori dan pendapat diatas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antaranya;

- a. faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor internal ini meliputi;

- 1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor tentang keadaan fisik peserta didik seperti keadaan berikut ini;

- a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun adanya gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat indera atau bahkan tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang pekerjaan, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah salah satu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan seseorang.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, dan sebagainya.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, karena siswa yang cacat dapat menyebabkan proses belajar terganggu. Jika hal ini terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan menggunakan alat bantu untuk dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kekurangannya.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya;

(1) Inteligensi

(2) Perhatian

(3) Minat

(4) Bakat

(5) Motif

(6) Kematangan

(7) Kelelahan

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat Psikis). Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan tersebut terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang. Kelelahan tersebut sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya berkerja.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut;

1. Tidur
2. Istirahat
3. Mengusahakan variasi dalam belajar dan juga bekerja
4. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah
5. Refreasi dan ibadah yang teratur

6. Olahraga secara teratur
 7. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan
 8. Jika kelelahan yang sangat serius maka cepat menghubungi seseorang ahli, seperti dokter, psikiater dan sebagainya
- b. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal ini meliputi;

a) faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa;

- (1) Cara orang tua mendidik
- (2) Relasi antara anggota keluarga
- (3) Suasana rumah tangga
- (4) Keadaan ekonomi keluarga
- (5) Pengertian orang tua
- (6) Latar belakang kebudayaan

b) faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup;

- (1) Metode mengajar

- (2) Kurikulum
- (3) Relasi guru dengan peserta didik
- (4) Relasi peserta didik dengan peserta didik
- (5) Disiplin sekolah
- (6) Alat pelajaran
- (7) Waktu sekolah
- (8) Standar pelajaran di atas ukuran
- (9) Keadaan gedung
- (10) Metode belajar
- (11) Tugas rumah

c) faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik di dalam masyarakat. Diantaranya kegiatan peserta didik di dalam masyarakat;

- (1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat
- (2) Mass media
- (3) Teman bergaul
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat

e. Metode Pembelajaran

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Menurut ahmadi (1997:52) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang diperlukan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasi oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahwa pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok agar pembelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara umum metode pembelajaran terdiri dari atas;

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu cara penyampaian informasi secara lisan yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar. Metode ini merupakan yang paling banyak digunakan dalam kesempatan penyampaian informasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hal ini diakibatkan adanya kemampuan setiap orang untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab yaitu cara memperagakan informasi yang pelaksanaannya saling bertanya dan menjawab antar sumber belajar dengan warga belajar.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu cara memperagakan sesuatu hal yang pelaksanaannya diawali oleh peragaan sumber belajar kemudian diikuti oleh warga belajar. Hal ini yang diperagakan adalah harus kegiatan yang sebenarnya, tidak bersifat abstrak.

4) Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Metode curah pendapat yaitu cara untuk penghimpun gagasan atau pendapat dari setiap warga belajar tentang suatu permasalahan.

5) Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok yaitu cara pembahasan suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan,

6) Metode Rembuk Sejoli

Metode rembuk sejoli yaitu cara pemecahan suatu masalah yang pelaksanaannya warga belajar dalam kelompok dibagi secara berpasangan kemudian dalam waktu yang singkat masing-masing kelompok membahas suatu permasalahan dan diakhiri dengan penyampaian laporan oleh masing-masing juru bicara dalam kelompok besar.

7) Metode Panel

Metode panel yaitu cara pembahasna suatu masalah yang pelaksanaannya warga belajar dibagi menjadi kelompok kecil antara tiga sampai enam orang membahas suatu masalah yang diakhiri dengan penyampaian hasil pembahasannya oleh setiap juru bicara dalam kelompok besar.

8) Metode Forum (*Debate*)

Metode forum yaitu cara pembahasan suatu masalah melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh beberapa ahli dari berbagai keahlian dihadapan warga belajar.

9) Metode Seminar

Metode seminar yaitu cara penyampaian informasi berdasarkan hasil penelitian yang diikuti dengan kegiatan diskusi oleh seluruh warga belajar dibawah bimbingan sumber belajar. Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh warga belajar dapat berdasarkan hasil penelitian tentang suatu kasus/masalah, dapat juga hasil bacaan/literatur.

10) Metode Simposium

Metode symposium yaitu cara penyampaian materi secara lisan yang dilakukan berupa kegiatan ceramah oleh beberapa orang nara sumber.

11) Metode Latihan (*Dril*)

Metode latihan yaitu cara melatih warga belajar tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama.

12) Metode Penugasan (Resitasi)

Metode penugasan yaitu cara pemberian tugas yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar yang pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, serta dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

13) Metode DIAD

Metode DIAD yaitu cara berkomunikasi diantara dua orang baik secara langsung maupun tertulis terutama menyangkut identitas dari masing-masing pribadi.

14) Metode Kubus Pecah (*Broken Square*)

Metode ini dilakukan dengan cara penyusunan pecahan-pecahan bujur sangkar yang dilakukan oleh empat atau lima kelompok menjadi bentuk bujur sangkar yang utuh.

15) Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode ini dilakukan dengan cara permainan yang pelaksanaannya berupa peragaan secara singkat oleh warga belajar dengan tekanan utama pada karakteristik/sifat seseorang dengan dasar memerankan cuplikan tingkah laku dalam situasi tertentu dengan didasarkan pada cerita yang utuh, yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi tentang masalah yang baru diperagakan.

16) Metode Simulasi

Metode simulasi yaitu cara permainan yang berupa cuplikan suatu situasi kehidupan nyata yang diangkat kedalam kegiatan belajar.

17) Metode Kelolmpoj Kerja (*Workshop*)

Metode ini dilakukan dengan cara pembelajaran yang melibatkan peserta daam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

18) Metode Studi Kasus

Metode ini dilakukan dengan cara penelaahan suatu kasus nyata dilapangan melalui kegiatan penelitian, yang diakhiri dengan kegiatan penyampaian laporan.

19) Metode Karyawisata

Metode karyawisata yaitu cara mengunjungi suatu tempat/objek tertentu dengan melibatkan seluruh warga belajar, dengan kegiatan ada unsur karya dan unsur wisatanya.

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat untuk mendukung suatu proses kegiatan pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan digunakan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran, proses pembelajaran akan lebih mudah tercapai tujuannya dan membuat perhatian peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Macam-macam media pembelajaran antaranya;

1) Media Audio

Media audio (suara) memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik secara baik dan efektif. Salah satunya bisa dalam bentuk rekaman suara, music dan sebagainya. Didalam dunia pendidikan media audio sering dijumpai dilaboratorium bahasa seperti dalam mendengarkan percakapan bahasa asing.

2) Media visual

Media visual (gambar) adalah media yang menitik beratkan pada indra penglihatan. Di dalam pembelajaran, media visual dapat mempermudah proses pembelajaran peserta didik. Selain itu

media juga bisa meningkatkan minat belajar siswa dan dapat memberikan hubungan antara dunia nyata dengan isi materi pelajaran.

Media visual dibagi menjadi 2 macam yaitu;

a) Media visual diam

Media visual diam bisa berwujud dengan berbagai bentuk, diantaranya;

- Gambar representasi, seperti photo, ilustrasi dan segala sesuatu yang menunjukkan bagaimana tampak suatu gambar
- Grafik
- Diagram
- Peta

b) Media visual bergerak

Media visual bergerak contohnya adalah gambar-gambar yang wujudnya dalam suatu gerakan, seperti berikut;

- Film kartun bisu
- *Gif* (gambar bergerak)
- Dan sebagainya

c) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan antara media audio dengan visual contohnya seperti sebuah film dimana terdapat gambar dan musik, gambar disini bisa berbentuk video atau hanya gambar.

d) Media Serbaneka

Media serbaneka adalah media yang dibuat berdasarkan potensi yang terdapat suatu daerah, bisa di sekolah, diperkampungan atau di suatu lokasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Seperti contoh berikut;

- Papan (Board), contoh dari media ini adalah: Papan flanel, papan tulis, papan magnetik, papan buletin dan sejenisnya
- Media tiga dimensi, yang termasuk media ini diantaranya: Mock Up dan Diaroma.
- Realita adalah sesuatu yang bisa dijadikan media berdasarkan benda nyata, contohnya guru yang membawa sekaligus memperlihatkan hewan kepada siswa.
- Sumber belajar di masyarakat contohnya bisa berupa berkemah atau karya wisata.

g. Fungsi dan tujuan dari hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 3-4) fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar yaitu;

(1) Fungsi penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tujuan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian maka guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Jika terdapat tujuan yang belum tercapai maka dapat dilakukan perbaikan.

Perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran merupakan umpan balik dari penilaian yang dilakukan. Perbaikan dapat dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan belajar siswa, atau cara mengajar guru dan sebagainya. Penilaian hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa yang akan ditunjukkan kepada wali murid. Dengan adanya laporan hasil belajar, guru dapat memberikan informasi kepada wali murid dalam kemampuan belajar siswa pada masing-masing bidang mata pelajaran. Laporan belajar disajikan dalam bentuk nilai prestasi yang dicapai peserta didik.

(2) Tujuan penilaian hasil belajar

Sedangkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu untuk mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik. Dalam hal ini dapat diketahui kelebihan serta kekurangan mata pelajaran yang ditempuh dari nilai yang diperoleh peserta didik. Kemudian tujuan lainnya dari penilaian hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah. Keberhasilan dalam proses pembelajaran disekolah juga dapat diperoleh dari hasil penilaian, jika nilai peserta didik tinggi serta tujuan pembelajaran tercapai maka dapat dikatakan proses pembelajaran berhasil.

Tujuan penilaian hasil belajar dijadikan dalam menentukan tindakan lanjutan penilaian. Jika ditemukan hasil belajar yang

belum mencapai tujuan pembelajaran maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam program pendidikan. Guru dapat menerapkan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu tujuan dari penilaian hasil belajar dijadikan sebagai pertanggung jawaban sekolah kepada pihak yang berkepentingan seperti pemerintahan, masyarakat dan wali murid.

h. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Dijelang pendidikan dasar dan menengah, penilaian peserta didik biasanya mencakup hal-hal berikut;

1. Penilaian hasil belajar oleh guru

Penilaian hasil belajar peserta didik oleh guru biasanya meliputi; aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

Penilaian hasil belajar peserta didik oleh satuan pendidikan meliputi; pengetahuan dan keterampilan

3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Teknik dan instrumen yang biasanya digunakan untuk melakukan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian kompetensi sikap

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian sesama peserta didik (*peer evaluation*), dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian

diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan metode jurnal menggunakan catatan guru. Metode penilaian yang dilakukan untuk menilai kompetensi sikap memiliki definisi seperti berikut;

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan berpedoman pada sejumlah indikator perilaku yang perlu diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan diri sendiri dalam hal pencapaian kompetensi. Penilaian ini dilakukan menggunakan instrumen lembar penilaian diri.
3. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian yang dimana peserta didik diminta untuk saling menilai pencapaian kompetensi sikap mereka masing-masing. Penilaian ini dilakukan menggunakan instrumen lembar penilaian antar peserta didik.
4. Jurnal merupakan catatan guru yang disusun didalam maupun diluar kelas, dan berisikan hasil pengamatan kekuatan dan kelemahan peserta didik terkait sikap dan perilaku mereka.

b. Penilaian kompetensi pengetahuan

Guru menilai kompetensi pengetahuan peserta didik melalui instrumen tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tes sendiri terdiri dari sejumlah butiran soal yang perlu disusun dengan mengacu pada pedoman penyusunan soal. Metode penilaian yang dapat

dilakukan untuk menilai kompetensi pengetahuan memiliki definisi sebagai berikut;

1. Tes tertulis mencakup soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, pilihan benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Penyusunan instrumen uraian sebaiknya dilengkapi pedoman penentu skor.
2. Tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik
3. Penugasan mencakup pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu ataupun berkelompok, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik tugas yang diberikan

c. Penilaian kompetensi keterampilan

Guru menilai kompetensi keterampilan melalui kinerja peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan kompetensi tertentu melalui tes praktik, proyek, dan portopolio. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Berbagai metode penilaian yang dapat dilakukan untuk menilai kompetensi keterampilan semakin memiliki definisi sebagai berikut;

1. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan ketentuan kompetensi
2. Proyek adalah tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, baik secara tertulis maupun lisan dalam kurun waktu tertentu.

3. Portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu jangkauan minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya yang dimaksud dapat berupa berwujud tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Berbagai metode penilaian yang dilakukan untuk memperoleh penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan membutuhkan instrumen penilaian yang mumpuni. Hal ini bertujuan agar hasil yang didapat mampu mencerminkan pencapaian peserta didik secara tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen penilaian yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut;

1. Substansi, yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai
 2. Konstruksi, yng memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan
 3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
5. Peranan guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap hasil belajar

Peranan guru sangatlah penting dalam ketercapaiannya sebuah tujuan pembelajaran. Akan tetapi komponen pendukung juga turut berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, diantaranya seperti;

- a. Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Pengajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, oleh sebab banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, karena pengajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi.

Guru yang baik akan berusaha bagaimanapun agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, adalah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Pada garis besarnya, perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut;

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat-minat peserta didik, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
6. Peserta didik akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.

7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
8. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri dan jaminan atas dirinya sendiri.
9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada peserta didik.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran

Pengajaran yang efektif berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan, terarah berdasarkan perencanaan yang matang. Proses pengajaran tersebut dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pengajaran tersebut berlangsung secara wajar dan berhasil.

c. Evaluasi

Evaluasi menurut Kourilski adalah *the act of determining the degree to which an individual or group possesses a certain attribute* yang artinya tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok). (Oemar Hamalik, 2015, hlm. 145) Sedangkan menurut Percival, *evaluation ... as a series of activities that are designed to measure the effectiveness of a teaching/learning system as a whole* yang artinya evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan. (Oemar Hamalik, 2015, hlm. 146) Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dirancang sebagai suatu penugasan atribut oleh seorang individu

maupun kelompok untuk mengukur efektifitas suatu proses pengajaran.

Proses evaluasi umumnya berpusat pada peserta didik, yang berarti evaluasi ini dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar peserta didik dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran. Fokusnya adalah bagaimana dan mengapa peserta didik bertindak dalam pengajaran serta apa yang mereka lakukan. Tujuan evaluasi sendiri untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan tujuan tertentu dalam kelas.

Penilaian dalam evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu sistem instruksional. Karena itu, penilaian mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai berikut;

- 1) Fungsi Edukatif
- 2) Fungsi Institusional
- 3) Fungsi Diagnostic
- 4) Fungsi Administrative
- 5) Fungsi Kurikuler
- 6) Fungsi Manajemen

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sangat

berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Biasanya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang terkait langsung dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian terdahulu sendiri merupakan hasil yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain, kemudian komperansi dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan Hasil Penelitian Skripsi yang dilakukan Marianti Mauly Bellanisa (2015) yang berjudul “minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan” pada siswa kelas V MIN di tangerang selatan”. Berdasarkan hasil Penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa minat siswa di kelas V MIN se Tangerang Selatan yaitu Min Ciputat dan Min Cempaka Putih dalam pembelajaran PPKn termasuk kedalam kategori tinggi yaitu 79,2%. Dimana faktor yang mempengaruhi peserta didik adalah metode dan media yang digunakan oleh guru serta untuk lebih memotivasi peserta didik guru memberikan sebuah hadiah untuk mempengaruhi minat belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn.

Berdasarkan Hasil Penelitian Skripsi yang telah dilakukan oleh Marianti Mauly Bellanisa (2015) tersebut maka peneliti mendukung dan akan mengembangkan penelitian ini karena penelitian ini mempunyai anggapan yang sama bahwa metode dan motivasi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan akan mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian maka peneliti akan mengembangkan hasil penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Marianti Mauly Bellanisa (2015).

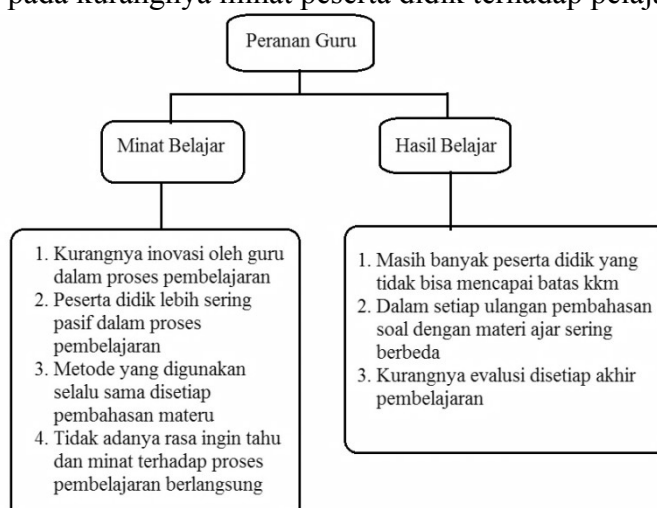
Selain itu juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umiyati (2014) dengan judul “Peningkatan hasil belajar pkn melalui pembelajaran kooperatif metode point counter point” maka diperoleh hasil penelitian yang dilanjutkan dengan analisis data dan refleksi terhadap proses pelaksanaan tindakan, maka diperoleh kesimpulan umum bahwa dengan Peningkatan hasil belajar pkn melalui pembelajaran kooperatif metode point counter point pada siswa kelas IV MI.Mathla’ul anwar benda baru pamulang.

Berdasarkan Hasil Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Umiyati (2014) maka peneliti setuju dengan penelitian yang dilakukan tersebut hal ini karena penelitian tersebut bisa menjadi bahan acuan bagi guru untuk memperbanyak pilihan dalam metode pembelajaran agar hasil yang didapat, dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dan membuat peserta didik merasa bosan pada proses pembelajaran karena hanya menggunakan satu metode saja seperti ceramah atau pbl.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari keadaan awal objek yang kurang aktif, kurang berpartisipasi dan kurang inisiatif untuk bertanya dalam proses pembelajaran, kurang tepatnya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar mata pelajaran PPKn dimana peserta didik masih di bawah KKM yaitu 70 dan juga berdampak pada minat belajar peserta didik yang kurang, menjadikan proses pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih sering tidak memperhatikan pembelajaran bahkan adanya yang asik mengobrol dengan temannya pada saat guru menerangkan.

Selanjutnya penerapan guru dalam proses pembelajaran yang masih kurang inovatif dan kreatif yang berdampak pada kurangnya perhatian peserta didik dalam memperhatikan apa yang sedang dipelajarinya. Dan upaya guru yang kurang cepat dalam menanggapi hal tersebut yang berdampak pada kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran PPKn.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Minat belajar peserta didik dapat menghasilkan suatu proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Apabila minat belajar berkurang maka peserta didik akan mulai kesulitan untuk mencapai tujuan tersebut. Minat belajar tidak hanya berdampak kepada rasa ingin tahunya saja, akan tetapi berdampak kepada hasil belajar yang merupakan tujuan setiap guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi hasil belajar juga dapat terpengaruh dari beberapa faktor selain dari minat belajar peserta didik sendiri.

Faktor yang mencangkup tersebut adalah faktor dari luar dan diri peserta didik. Dimana faktor dari luar mencangkup dari kebiasaan peserta didik yang berada dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dan juga faktor dari diri peserta didik selain dari minat, ada beberapa faktor antaranya seperti kebiasaan belajar, tingkat pemahaman peserta didik yang memungkinkan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan proses yang cepat.

2. Hipotesis

Minat dapat meningkatkan daya saing antar peserta didik dalam proses pembelajaran dan membuat setiap peserta didik aktif dan kreatif

dalam proses pembelajaran yang akhirnya akan mencapai tujuan hasil belajar.